PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 3 SAMPAI 6 TAHUN DI PERUMAHAN GRAHA KUALU PAYUNG SEKAKI DESA KUALU KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al- Kifayah Riau

Oleh:

TIARA ONITA JAMISKA
NIM: 1238.22.1566

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: TIARA ONITA JAMISKA
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1566
Tempat/tanggal lahir	: Palembang, 09 Oktober 1995
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul **"Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3 Sampai 6 Tahun di Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 07 Juni 2026
Yang Membuat Pernyataan



TIARA ONITA JAMISKA
NIM.1238. 22.1566

Dr. Marzuki, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: Skripsi *Tiara Onita Jamiska*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: TIARA ONITA JAMISKA
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238. 22.1566
Tempat/Tanggal Lahir	: Palembang, 09 Oktober 1995
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3 Sampai 6 Tahun di Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqosah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, 07 Juli 2026
Pembimbing I

Dr. Marzuki, M.Pd.I
NIDN. 2106058802

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: Skripsi *Tiara Onita Jamiska*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: TIARA ONITA JAMISKA
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238. 22.1566
Tempat/Tanggal Lahir	: Palembang, 09 Oktober 1995
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3 Sampai 6 Tahun di Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqosah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, 07 Juli 2026
Pembimbing II

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.
NIDN. 2112048902

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : **Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3 Sampai 6 Tahun di Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**, yang ditulis oleh :

Nama	: TIARA ONITA JAMISKA
NIM	: 1238. 22.1566
Tempat/ Tanggal Lahir	: Palembang, 09 Oktober 1995
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Untuk diujikan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 07 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Marzuki, M.Pd.I
NIDN. 2106058802

Pembimbing II

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.
NIDN. 2112048902

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Evi Rahayu, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0167/SP/A/FTK-PIAUD/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-6 Tahun di Perumahan Graha Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Tiara Onita Jamiska**
NIM : 1238.22.1566
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Kamis,16 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Marzuki, M.Pd.I)
NIDN. 2106058802

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, M.S.I)
NIDN. 2112048902

Penguji II

(Nelia Guswanti, M.Pd)
NIDN.2104089401

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 29 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

Terlambat Bukan Berarti Gagagl, Cepat Buka Berarti Hebat.Terlambat Bukan Menjadi Alasan Untuk Menyerah, Ssetiap Orang Mempunyai Prpses Yang Berbeda. Percaya Proses Itu Yang Paling Penting, Karena Allah Telah Mempersuapkanhal Baik Dibakik Kata Proses Yang Kamu Anggap Rumit"

"Keberhasialan bukanlah milik mereka yang pintar, keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha"
(B.J Habibie)

"Setiap anak adalah BINTANG. Tak semua Bintang bersinar di langit yang sama. Ada yang bersinar di dalam kelas, ada yang bersinar di lapangan, ada pula yang hanya diam menunggu datangnya terang"

PERSEMBAHAN

~ Yang Utama Dari Segalanya~

Sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, kasih sayang dan cinta-Nya dalam setiap proses sehingga dengan ilmu yang Engkau anugerahkan kepadaku serta pertolongan dan ridho-Mu akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beriring salam selalu dilimpahkan kepada junjungan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu _Alaihi Wasallam.

~Orang Tua~

Dengan penuh rasa cinta, hormat, dan syukur yang tak terhingga, izinkan aku mempersembahkan karya sederhana ini kepada sosok luar biasa dalam hidupku .

~Suamiku~

Suamiku Terimakasih karena selalu membersamai perjalanan hidupku. Terimakasih selalu bersedia memikul apa yang aku pikul. Berdirinya aku sebab berdirinya engkau. Kuatnya aku sebab kuatnya engkau. Prosesku mungkin sedikit lebih lama, tapi kali ini telah berhasil aku tunaikan,
Terima kasih atas setiap doa yang di panjatkan di sepertiga malam,.
Terimakasih selalu mengizinkan aku pulang, obat segala rindu dan akar kuat yang menegakkan langkahku.Tak pernah cukup kata untuk menggambarkan betapa besar pengaruh dan cinta dalam perjalanan ini. Semoga kelak aku bisa menjadi pribadi yang membanggakan, seperti yang selalu kalian doakan dalam hening dan harap.
Untuk abang-abang,kakak-kakak ipar dan adikku, terima kasih atas segalanya. Skripsi ini adalah milik kita.

~Untuk anak-anakku~

Kepada Anak ku Muhammad Farkana syah al fatir dan Muhammad Fadillah syah al fatir Penulisan skripsi ini tidak lepas dari rasa syukur atas kehadiran kalian. Tempat mama selalu belajar dan bertumbuh setiap hari. Pemberi warna dan tawa di saat lelah juga bahagia. Semoga kelak semangat yang mama rasakan saat ini juga bisa kalian rasakan. Nak, jadilah seperti apapun yang kalian mau dalam kebaikan. mama memiliki raga kalian, tapi tidak dengan jiwa kalian. Semoga Allah selalu membimbing dan memudahkan kalian dalam menuntut ilmu. Doa mama selalu menyertai anak-anak soleh soleh mama.

~Dosen Pembimbing~

Kepada bapak Marzuki, M.Pd dan bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi.
Terimakasih atas waktu dan bimbingannya dalam bentuk semua kritik dan saran yang engkau berikan saya mengucapkan banyak terima kasih .

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3 Sampai 6 Tahun di Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Universitas Al- KIfayah yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.

2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd. Iselaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Dr. Dr. Marzuki, M.Pd.I dan Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku dosen Pembimbing I dan dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Suami dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak

Pekanbaru, 07 Juli 2026
Peneliti

TIARA ONITA JAMISKA
NIM.1238. 22.1566

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **iii**

PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xv**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xvi**

ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 6

C. Permasalahan 8

1. Identifikasi Masalah 8

2. Batasan Masalah 8

3. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN TEORI **11**

A. Kerangka Teori 11

B. Penelitian Relavan 25

C. Konsep Operasional 27

BAB III METODE PENELITIAN **31**

A. Setting Penelitian 31

1. Jenis Penelitian 31

2. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
3. Subjek dan Objek Penelitian..... 32
4. Informan 33
5. Teknik Pengumpulan Data..... 34
6. Analisis Data 36
7. Keabsahan Data 37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 39
B. Hasil Penelitian 49
C. Pembahasan Penelitian..... 88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 110
A. Kesimpulan 110
B. Saran..... 112
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN..... 116
BIOGRAFI PENULIS 140

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah),* maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Tiara Onita Jamiska, (2026): Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3–6 Tahun di Lingkungan Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki RT 01 RW 03 Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar".

Penelitian ini berjudul "Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3–6 Tahun di Lingkungan Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki RT 01 RW 03 Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 3–6 tahun, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi ayah dalam pengasuhan, serta mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengoptimalkan peran ayah di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif**.** Subjek penelitian terdiri dari 10 keluarga yang memiliki anak usia 3–6 tahun. Informan penelitian meliputi ayah sebagai informan utama dan ibu sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sosial emosional anak meliputi enam aspek utama, yaitu sebagai pengasuh (caregiver), pendidik (educator), pelindung (protector), teman bermain (companion), motivator, dan model atau teladan**.** Peran tersebut sudah dilakukan oleh sebagian ayah, namun tingkat keterlibatannya masih bervariasi, tergantung pada waktu, pekerjaan, dan kondisi keluarga. Anak yang memperoleh keterlibatan ayah secara aktif cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih baik, seperti lebih percaya diri, mudah bersosialisasi, mandiri, mampu bekerja sama, serta mampu mengendalikan emosi. Hambatan utama dalam peran ayah ditemukan berasal dari faktor pekerjaan dengan jam kerja panjang, keterbatasan waktu bersama anak, kelelahan setelah bekerja, kurangnya pengetahuan pengasuhan, serta penggunaan gadget yang mengurangi interaksi dengan anak. Adapun solusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan kualitas waktu bersama anak (*quality time*), peningkatan keterlibatan emosional ayah, kerja sama pengasuhan antara ayah dan ibu, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3–6 tahun. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin baik pula perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci ***Peran Ayah, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Pengasuhan, Keluarga.***

ABSTRACT

Tiara Onita Jamiska, (2026): The Role of Fathers in the Social-Emotional Development of Children Aged 3-6 Years in the Graha Kualu Payung Sekaki Housing Complex, RT 01 RW 03, Kualu Village, Tambang District, Kampar Regency.

This study is driven by the insufficient awareness among fathers in the researcher's community about their responsibilities beyond financial provision and their participation in parenting, as many fathers continue to prioritize the mother's role over their own. This research seeks to elucidate the function of fathers in the social-emotional growth of children between the ages of 3 and 6, recognize the challenges fathers encounter in parenting, and propose strategies to enhance their involvement in the familial context. This research employed a qualitative descriptive methodology utilizing comprehensive interviews, observation, and documentation. The social-emotional development of children includes six primary components: caregiver, educator, protector, companion, motivator, and role model. Certain fathers have embraced these responsibilities, yet the degree of engagement fluctuates based on their availability, profession, and familial conditions. Children with engaged fathers typically exhibit enhanced social and emotional growth, including increased self-assurance, sociability, autonomy, collaboration, and emotional regulation. The primary impediments to fatherhood were recognized as extensive work hours, insufficient time spent with offspring, exhaustion after work, inadequate parenting expertise, and the reliance on devices that diminish engagement with children. The solutions recognized in this research encompass enhancing quality time with offspring, augmenting fathers' emotional engagement, fostering cooperative parenting between fathers and mothers, and raising awareness regarding the significance of fathers' contributions to child development. The research determined that the involvement of fathers markedly impacts the social and emotional growth of children between the ages of 3 and 6. Increased paternal engagement in parenting correlates positively with enhanced social and emotional growth in children.

Keywords: ***Father's Role, Social and Emotional Development, Early Childhood***

ملخّص

تيارا أونيتا جاميسكا،(٢٠٢٦): دور الأب فى النمو الاجتماعي والعاطفي لدى الأطفال بين عمر ثلاثة حتى ست سنوات فى حي غراها كوالو بايونغ سيكاكي بلجان الجيران "واحد" ولجان السكان "ثلاثة" قرية كوالو، بمركز تامبانغ، بمنطقة كامبار

إن خلفية هذا البحث أن دور الأب مازال ناقصا، يبدو أن هناك نقصًا كبيرًا في وعي الآباء بدورهم بخلاف كسب الرزق، كما أن المشاركة في تربية الأطفال لا تزال تركز على دور الأم دون إشراك الأب في تربية الأطفال. يهدف هذا البحث إلى الوصف عن دور الأب فى النمو الاجتماعي والوجداني والعاطفي لدى الأطفال بين العمر الثالث حتى ست سنوات، تقديم المعرقلة التى يواجهه الأب، ومعرفة المعالجة التى يتمكن أدائه، وتكميل دور الأب داخل الأسرة. منهجية البحث المستخدمة نوعية وصفية من خلال المقابلة العميقة، الملاحظة، الوثيقة. تشمل الجوانب الاجتماعية والعاطفية للطفل ستة جوانب رئيسية، وهي: دور مقدم الرعاية، والمربي ، والمحامي، ورفيق اللعب ، والمحفز، والنموذج أو القدوة. وكذلك تبيّن أن العقبات الرئيسية التي تواجه دور الأب تنبع من عوامل متعلقة بالعمل، مثل ساعات العمل الطويلة، وقلة الوقت الذي يقضيه مع أطفاله، والإرهاق بعد العمل، ونقص المعرفة في مجال تربية الأطفال، فضلاً عن استخدام الأجهزة الإلكترونية التي تقلل من التفاعل مع الأطفال. أما الحلول التي توصلت إليها هذه الدراسة فهي تحسين جودة الوقت الذي يقضيه الأب مع طفله (الوقت الجيد)، وزيادة التفاعل العاطفي من جانب الأب، والتعاون بين الأب والأم في تربية الطفل، فضلاً عن زيادة الوعي بأهمية دور الأب في نمو الطفل. فاستخلصت الباحثة على أن دور الأب متأثر مهم على النمو الاجتماعي والعاطفي للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ثلاث حتى ست سنوات. فكلما زاد انخراط الأب في تربية أطفاله، كان النمو الاجتماعي والعاطفي للأطفال أفضل.

الكلمات الرئيسية: ***دور الأب، تطوير الاجتماعي العاطفي، الأطفال***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menerima pendidikan baik, nilai agama dan moral serta tingkah laku yang baik. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak menerima sejumlah nilai dan norma yang di tanamkan sejak usia dini. Pendidikan keluarga merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu dan menstimulus perkembangan anak. Maka pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan akan tetapi harus di sertai dengan praktik karena orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan[1]

Kehidupan anak sebagian besar dijalani di lingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk masa depan mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka menuju keberhasilan, dan sangat penting bagi orang tua untuk memahami serta memberikan perhatian terhadap perkembangan anak. Dengan memberikan perhatian yang baik, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk diterima dengan baik dalam masyarakat[2] Peran ayah dalam pengasuhan anak merupakan aspek penting dalam kehidupan keluarga. Namun, di sebagian masyarakat, peran ayah

[1] Tika Santika, "*Peran Keluarga Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*",*Jurnal* Pendidikan Unsika, Vol 6, No 2, November 2018, h.78

[2] Syahri Ramadhan, Dkk, *Webinar Kesalahan Pola Asuh Orang Tua Yang Merusak Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini*, *Jurnal* Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat, Vol 1, No 1 Desember 2023, h. 9-15

Ayah kerap dipandang hanya bertanggung jawab dalam hal materi atau finansial, sementara tanggung jawab mengelola rumah tangga dan mengurus anak sepenuhnya dibebankan kepada ibu. Pandangan ini telah lama berkembang dan menjadi bagian dari konstruksi sosial yang menempatkan ibu sebagai satu-satunya pengasuh utama.

Namun, seiring berkembangnya pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman dalam masyarakat modern, pandangan tersebut mulai berubah. Kini, semakin banyak orang yang menyadari bahwa pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi merupakan peran bersama antara ayah dan ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kesadaran akan peran aktif ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak sebagai bagian dari pengasuhan yang seimbang dan holistic[3]

Menurut Hawkins dalam Rizky Aninditha dkk dalam artikel yang terbit pada jurnal Psikologi dan Psikologi Islam mengatakan bahwa sosok ayah yang sebelumnya dipandang sebagai pencari nafkah, kini kehadirannya dianggap tidak kalah penting dibandingkan dengan kehadiran ibu dalam proses pengasuhan anak. Persepsi ayah tentang seberapa baik ayah merawat anak adalah salah satu cara untuk menggambarkan peran ayah dalam pengasuhan anak. Menurut Lismana dalam Rizky Aninditha peran ayah tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan *finansial* saja, ayah juga di harapkan dapat

[3] D Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, Syah Khif Alam, "*Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini"*, Golden Age: *Jurnal* Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Nomor 1, Juni 2019, h. 5

berpartisipasi dalam peran sebagai teman bermain, guru, *role model*, pengasuh, pelindung, dan pengambil keputusan keluarga[4]

J. Verkuyl menyebutkan peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa ayah juga berperan serta dalam pengasuhan yang meliputi pengasuhan di tahun-tahun awal kehidupan anak, keterlibatan ayah dalam tanggung jawab, mengenalkan, mengajarkan, pembiasaan dan memberi contoh kepada anak, memberikan keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, dan keterlibatan dalam perkembangan sosial emosional anak[5].

Sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak di minta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Anak sangat di pengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat[6]

Periode masa bayi dan kanak-kanak usia dini merupakan masa awal yang

---

[4] Rizky Aninditha dan Lia Mawarsari Boediman, "*Father Involvement as Moderator: Does Father's Emotional Regulation Influence Preschooler's Emotional Regulation? / Keterlibatan Ayah sebagai Moderator: Apakah Regulasi Emosi Ayah Memengaruhi Regulasi Emosi Anak Prasekolah?,"* Psikoislamika : *Jurnal* Psikologi dan Psikologi Islam 18, no. 1 (15 Juni 2021): 231,

[5] Dewi Siti Aisya, dkk, „*'Peran Ayah (Fathring) dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, studi kasus pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurhim tahun pelajaran 2018*"", *Jurnal* Waha Karya Ilmiah, Vol 3, No. 1, Januari-Juni 2019, h. 295

[6] Emini Nurmalita Sari, *"Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah" Jurnal* Buletin Psikologi, Vol 23, No 2, Desember 2015,h.104

sangat menentukan bagi perkembangan individu, sehingga periode ini sering disebut dengan periode keemasan (*the golden age*)[7]. Pada masa ini keterlibatan orang tua baik ayah maupun ibu sangat dibutuhkan karena akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan anak di masa yang akan datang.

Kebanyakan orang tua menganggap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak terutama pendidikan usia dini hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan infrastruktur dan berbagai keperluan materi lainnya. Namun yang menjadi tanda tanya apakah hal tersebut mencukupi. Dalam konteks pendidikan, keterlibatan orang tua harus merangkumi satu lingkup yang lebih luas dari pada pembiayaan semata.

Penelitian telah menunjukkan bahwa interaksi dan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak usia dini memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak usia dini perlu distimulasi sejak awal, termasuk perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi serta penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.[8]

Menurut Ningsih dalam Linda Mulia Sari dalam artikel yang terbit pada jurnal Gunung Djati Conference Series, mengatakan bahwa anak usia dini tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol perasaan mereka, terutama perasaan negatif. Biasanya anak-anak bertindak agresif sebagai cara untuk

---

[7] Vivi Anggraini, *Fatherhood Dalam Perkembangan Dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *Jurnal* Pendidikan Anak Usia Dini, h.37

[8] Rianti Dkk, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini Di Paudqu Al Karim Mangunjaya*, *Jurnal* Pendidikan Berkarakter, vol 1 no 4, agustus 2023 h.205.

mengungkapkan perasaan negatif mereka. Regulasi emosi merupakan strategi anak untuk membantu anak memenuhi kebutuhan emosionalnya. Anak usia dini harus dilatih dalam pengaturan emosi agar mereka dapat menilai dan mengontrol perasaan mereka, dan mengekspresikan emosi positif dan negatif. Anak yang mampu mengendalikan emosi mereka akan menujukan perilaku yang lebih positif dari pada agresif.

Menurut Maila D.H. Rahiem dalam artikel yang terbit pada Jurnal Auldad: Journal Early Childhood, menjelaskan bahwa beberapa cara dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu anak meregulasi emosinya dengan beberapa cara, yaitu antara lain: 1) menenangkan dengan memberi perhatian kepada anak, 2) mendiskusikan dan mendengarkan penjelasan penyebab emosi.

3) menasehati dan memberi penjelasan, 4) mengalihkan emosi anak dengan kesenangan anak, serta 5) membujuk dan memberikan anak keinginannya atau hadiah[9]. Karena orang tua merupakan pendidik utama di dalam keluarga, maka sebagai ayah perlu menambah pengetahuan mengenai regulasi emosi anak untuk menciptakan anak yang mampu meregulasi emosi dengan baik.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penelitian ini, pertama di lingkungan sekitar peneliti terlihat masih banyak kurangnya kesadaran ayah mengenai perannya selain mencari nafkah. Kedua karena keterlibatan dalam pengasuhan masih menekankan peran ibu tanpa adanya peran ayah dalam

[9] Maila D.H. Rahiem, *Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*, Aulad: *Journal* On Early Childhood, Vol. 6(1), 2023, h.44

pengasuhan. Ketiga kebanyakan ayah menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja dan tidak menyempatkan bermain bersama anak sehingga masih banyak anak yang tidak dekat dengan ayah. Semua anak memiliki ayah namun tidak semua anak mendapatkan peran ayah.

Keempat ayah yang tidak memiliki ilmu parenting menjadi kendala dalam regulasi sosial emosional anak usia dini. Kelima berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan banyaknya anak-anak di lingkungan peneliti yang belum berkembang dengan baik sosial emosionalnya dengan baik. Terlihat dari anak yang sering berperilaku agresif seperti mudah marah, memukul dan sering berteriak, sering menyakiti teman, dan menangis jika keinginannya tidak dikabulkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengatahui lebih lanjut tentang Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3 – 6 Tahun Di Lingkungan Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki.

B. Penegasan Istilah

1. Peran Ayah

Menurut Farida Hidayati dkk dalam artikel yang terbit pada jurnal Psikologi Undip mengatakan bahwa ayah mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang anak, dan pengalaman yang mereka miliki bersama ayah dapat memberikan dampak jangka panjang pada kehidupan anak saat dewasa. Meskipun penelitian mengenai ayah mengalami peningkatan dalam tiga dekade terakhir, penlitian yang meneliti keluarga cenderung

menekankan peran ibu dibandingkan ayah[10]. Menurut Andayani & Koentjoro mengatakan bahwa peran ayah dapat disamakan dengan tanggung jawab membimbing.

2. Perkembangan sosial emosional anak usia dini

Berdasarkan Undang-undang Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yaitu: 1). Kesadaran diri, anak dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar; 2). Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain; 3). Perilaku Prososial, anak dapat bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, serta dapat berbagi dengan temannya.

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan pengalaman sosial awal, banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.

[10] Farida Hidayati dan Dian Veronika Sakti Kaloeti, "*Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak,*" t.t.,1

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

a. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari banyak ayah di lingkungan Graha Kualu Payung Sekaki yang bekerja di luar rumah dalam waktu yang lama, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan harian anak (bermain, berdialog, mendampingi saat emosi muncul) menjadi minim.

b. Kurangnya pemahaman ayah tentang pentingnya peran mereka sebagian ayah belum menyadari bahwa kehadiran emosional mereka sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Masih ada pandangan tradisional bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab utama ibu.

c. Minimnya Interaksi Emosional Positif antara ayah dan anak usia 3–6 tahun sangat membutuhkan validasi emosi, kedekatan fisik dan emosional dari figur ayah. Namun, masih ditemukan pola komunikasi yang kaku atau otoriter dari ayah terhadap anak.

d. Lingkungan Sosial kurang mendukung peran ayah dalam pengasuhan tidak adanya komunitas atau kegiatan yang mendorong keterlibatan ayah (seperti parenting class untuk ayah atau aktivitas ayah-anak) di lingkungan perumahan menghambat keterlibatan aktif mereka.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan lebih terarah dan sesuai dengan maksud yang diinginkan, sehingga perlunya dilakukan batasan permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini membahas Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3 – 6 Tahun Di Lingkungan Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yaitu:

a. Bagaimana peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 3-6 tahun di Lingkungan Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki?
b. Apa saja hambatan Peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 3-6 tahun di Lingkungan Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 3-6 tahun di Lingkungan Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki.
2. Untuk mengetahui dampak peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 3-6 tahun di Lingkungan Perumahan Graha Kualu Payung Sekaki.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua macam kegunaan yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan sekaligus masukan dalam rangka mengkaji peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 3-6 tahun.

2. Manfaat secara praktis

   a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengatahuan serta menambah wawasan mengenai peran pengasuhan ayah terhadap sosial emosional anak.

   b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengatahuan serta menambah wawasan mengenai pengasuhan ayah dalam sosial emosional anak.

   c. Bagi orang tua, tidak hanya peran seorang ibu namun peran seorang ayah juga merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Peran Ayah

a. Pengertian peran ayah

Peran ayah *(fathering)* merupakan suatu peran yang berkaitan dengan tugas dalam mendidik anak menjadi lebih mandiri secara fisik dan biologis saat mereka dewasa[11]Menurut J. Verkuyl dalam elia dalam Dewi Siti Aisyah mengatakan bahwa peran seorang ayah saat awal tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Kemudian setelah menjadi kepala keluarga atau pemimpin bagi keluarga, ayah diharapkan dapat mempertahankan dan menjaga keluarga. Diharapkan ayah mampu berperan dalam tumbuh kembang anak terutama pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak[12]

Menurut Abdrurrahman dalam Sinta Krisnawati mengatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan ayah selama menjalankan tanggung jawabnya sebagai peran yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Artinya, ayah tidak hanya harus bekerja namun juga diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada anak. Peran ayah sangat dibutuhkan dimana ayah merupakan kepala rumah tangga yang mana keputusan dan tanggung jawab ayah berperan penting dalam contoh teladan bagi anak-anaknya[13]

---

[11] Annisa Wahyuni, Syamsiah Depalina, dan Riris Wahyuningsih, "*Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*" 2 2021.h.57

[12] Aisyah, Riana, and Putri, "*Peran Ayah (Fathering) dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*(Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhim Tahun Pelajaran 2018)."

[13] Krisnawati and Rohita, "*Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Ibdah pada Anak Usia 4 – 5 Tahun, Jurnal* AUDHI, Vol. 2, No. 2, Januari 2020.h.95

Menurut Lynn ayah mempunyai tanggung jawab yang berkaitan dengan anak-anak yang merupakan bagian dari keluarga, komunitas, dan sistem budaya. Menjadi ayah yang baik dimana ayah dapat berpartisipasi secara positif dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif dan perilaku. Ayah memiliki tanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan keuangan sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Ayah dan ibu diharapkan dapat bermain bersama anak, memberikan dukungan emosional, pengawasan dan masalah aturan dan disiplinDapat disimpulkan peran ayah terlibat dalam membesarkan anak untuk dapat menjadi anak yang mandiri dan dapat berkembang secara positif baik secara lahir maupun batin.

John Bowlby menjelaskan macam- macam kelekatan antara lain:

1) Kelekatan aman: mengenai kepribadian seseorang, seseorang menganggap orang lain sebagai orang yang dianggap ramah, dapat diandalkan, reseptif, dan penuh kasih sayang.
2) Kelekatan tidak aman: memisahkan kelekatan yang tidak aman menjadi dua ketegori. Tipe pertama adalah kelekatan penghindar atau cemas adalah yang utama. Ciri orang ini adalah ia memandang orang lain sebagai individu unik yang tidak mampu memberinya rasa aman. Selain itu, model individu ini menganggap diri mereka sebagai orang yang spektis dan curiga, dan mereka juga percaya bahwa orang lain mudah berubah pendapat. Tipe kedua adalah kelekatan cemas ambivien, yang ditandai dengan orang-orang yang mempunyai gagasan negatif tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka sering merasa tidak dicintai oleh

orang lain dan menganggap orang lain kurang membantu atau sulit untuk dipahami. Peran ayah dalam keterlibatan dengan kelurga secara umum menurut Hart dalam Yuniardi dalam Krisnawati and Rohita, antara lain:

1) *Provider* (Pemberi atau Penyedia): ayah sebagai sumber utama keuangan dan jaminan bagi keluarga. Ayah berperan memenuhi kebutuhan dasar di dalam keluarga serta mendukung atau menunjang prestasi anak.
2) *Friend and playmate* (teman dan teman bermain): ayah lebih sering menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak dibandingkan dengan ibu. Diharapkan ayah dapat menberikan stimulus yang bersifat fisik kepada anak.
3) *Caregiver* (pengasuh): ayah dianggap sebagai orang yang memberi kasih sayang atau afeksi (mengembangkan rasa percaya diri, memupuk kemandirian, mengetahui serta menjalankan aturan), membuat anak merasa nyaman dan hangat.
4) *Teacher and role model* (guru dan panutan): sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab untuk memberikan kebutuhan anak untuk masa depan dengan mendidik dan menjadi contoh yang baik kepada anak.
5) *Monitor and disciplinary* (memantau dan mendisiplinkan): ayah memiliki tugas untuk mengawasi anak, terutama jika ditemukan tanda-tanda awal dari penyimpangan, sehingga disiplin dapat di terapkan.
6) *Protector* (pelindung): ayah mengatur lingkungan dan anaknya,

seperti mengawasi mereka agar berperilaku baik terhadap orang lain dan melindungi anak dari resiko atau bahaya dan mengajarkan anak cara menjaga diri dari keamanan, terutama saat ayah dan ibunya tidak ada di sekitarnya.

7) *Advocate* (menganjurkan): ayah memenuhi kebutuhan anaknya dengan berbagai cara. Ayah juga membantu, mendampingi, dan menjamin kesejahteraan anaknya, dan memberikan dukungan jika anak mengalami kesulitan. Ayah memenuhi kebutuhan anaknya dengan berbagai cara, terutama ketika anak berada di tempat tinggal yang jauh dari keluarganya.
8) *Esource* (sumber daya): ayah mendukung keberhasilan anaknya dengan bertindak dibelakang layar, seperti memberikan motivasi dan mendoakan yang terbaik untuk anak[14]

Menurut Lamb, dkk, membagi keterlibatan ayah dalam 3 bagian, yaitu:

1) *Paternal engagement* (keterlibatan ayah): ayah terlibat langsung dalam pengasuhan anak misalnya bermain bersama atau melakukan aktivitas bersama antara ayah dengan anak.
2) Aksesbilitas atau ketersediaan interaksi dengan anak pada saat dibutuhkan.
3) Tanggung jawab dan peran dalam menyusun rencana untuk ikut mengasuh anak[15]

Keterlibatan ayah berarti bahwa seorang ayah terlibat dan

[14] Krisnawati and Rohita, "*Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Ibdah pada Anak Usia 4 – 5 Tahun, Jurnal* AUDHI, Vol. 2, No. 2, Januari 2020.h 95

[15] Hidayati dan Kaloeti, *"Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*," Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No. 1, April 2011. h. 7.

berkontribusi secara aktif dalam kehidupan dan pertumbuhan anak-anaknya. Ini termasuk berbagai bentuk dukungan, perhatian, dan interaksi yang positif dengan anggota keluarga lainnya. Keterlibatan ayah mencakup aspek emosional, kognitif dan moral bukan hanya fisik saja. Dapat disimpulkan bahwasanya peran ayah bukan hanya sebagai kepala rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan dalam keluarga, namun ayah memiliki peran yang cukup penting terhadap anak. Ayah juga harus memberikan dukungan dan motivasi kepada anak, memberikan kasih sayang, dan menjadi teman bermain bagi anak.

Keterlibatan ayah merupakan proses dimana sosok ayah terlibat aktif dalam memenuhi keinginan dan harapan anaknya dengan memberikan kehangatan, pengawasan dan perhatian. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan berdampak baik dan sesuai dengan perkembangan anak jika dilakukan dengan cara mendukung pertumbuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa ayah memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan membesarkan anak mereka menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara positif dikemudian hari. Ayah berperan dalam memberikan dukungan sosial emosional, pengawasan, kasih sayang, dan pendidikan kepada anak-anaknya. Ayah diharapkan tidak hanya menjadi kepala rumah tangga dan sumber pendapatan keluarga melainkan sebagai teman bermain anak, pengasuh, guru dan pelindung bagi anak-anak mereka. Ranah efektif, Kognitif, dan perilaku semuanya dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ayah yang terlibat aktif dan memberikan contoh yang baik kepada anak akan berdampak positif pada tumbuh kembang anak serta memenuhi kebutuhannya secara holistic.

b. Indikator Peran Ayah

Beberapa indikator keterlibatan peran ayah dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang ayah terlibat dalam kehidupan dan keluarga serta pertumbuhan anak-anaknya.

Perkembangan anak dipengaruhi secara signifikan oleh peran ayah secara emosional, sosial dan kognitif. Berikut ini beberapa tanda keterlibatan peran ayah yang umum dilihat. Hawkins, et al. dalam Sri Muliati Abdullah menjelaskan bahwa Hawkins et.al menciptakan alat pengukuran yang disebut *The Inventory Of Father Involment* (IFI). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dianggap sebagai konstrak multidimensional yang mencakup keterlibatan langsung (meliputi memberikan dan membantu ibu) setelah uji coba, Hawkins et al. berpendapat bahwa pengembangan alat ukur dengan membagi menjadi 9 dimensi. Antara lain:

1) Penyedia kebutuhan: ayah sebagai orang yang memberikan dukungan finansial untuk kebutuhan keluarga dan ayah juga memastikan bahwa sumber daya tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak.
2) Memberikan penjelasan kepada anak mengenai dukungan ibu, ayah harus dapat menjelaskan peran ibu kepada anaknya sambil memberikan dukungan kepada ibu. Mengajarkan disiplin dan tanggung jawab: ayah mengajarkan anak disiplin dan tanggung jawab. Ayah bertanggung jawab untuk mendidik anaknya dan memberi mereka contoh yang baik.
3) Mendorong anak untuk dapat berhasil atau berprestasi di sekolah: ayah mendorong dan mendukung anaknya untuk berprestasi di sekolah. Jika

hubungan ayah dengan anak baik, anak-anak mungkin lebih termotivasi untuk berprestasi. Ada hubungan antara kehangatan antara ayah dengan anak dan prestasi akademik.

4) Memberi doa dan afeksi: ayah memberikan perhatian dan mengajarkan anak untuk berdoa. Ungkapan kasih sayang, doa dan afeksi yang diberikan ayah dapat memberikan dukungan emosional.
5) Menikmati waktu bersama dan berbicara satu sama lain: ayah dan anak menikmati menghabiskan waktu bersama, berbicara dan berkomunikasi satu sama lain. Jumlah waktu yang dihabiskan bersama (contohnya: bermain bersama, makan bersama, membaca bersama dan kegiatan lainnya yang dapat dilakukan bersama ayah).
6) Memperhatikan kehidupan sehari-hari anak: ayah dapat mengikuti dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari.
7) Membaca untuk anak: ayah berpartisipasi dalam kegiatan membaca anak-anak. Seorang ayah meluangkan waktunya untuk dapat belajar dan membaca bersama kemudian menceritakan kegiatan bersama ayah kepada orang lain. Meningkatkan kemampuan dan bakat anak: ayah mendukung dan membimbing anak untuk dapat mengembangkan bakat ataupun potensinya. Ayah dapat mendukung bakat ataupun potensi anak dalam hal tenanga, waktu dan juga biaya.
8) Dimensi ini merupakan modifikasi dari dimensi sebelumnya. Selain itu pengembangan ini dilaksanakan dengan tujuan menyesuaikan pergeseran pemahaman dari *"tradisional father"* menjadi *"new father"* yang kemudian ditunjukan dalam modifikasi item atau butir skalanya. Alat

ukur ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang berbagai aspek keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak dengan membagi keterlibatan ayah ke dalam dimensi-dimensi ini.

2. Perkembangan Sosial Emosional AUD

a. Pengertian perkembangan sosial emosional

Menurut perspektif *"psikososial"* atau *"psikohistoris"*, Erik H. Erikson mendefinisikan sosial sebagai hubungan timbal balik antara pribadi dan budaya yang berlangsung hingga kedewasaan. Pertumbuhan hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya saling terkait satu sama lain[16] Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah terdiri dari perilaku yang mencerminkan kebersihan dalam tiga proses sosialisasi, yang memungkinkan mereka bisa untuk cocok dengan kelompok mereka dan diterima sebagai anggota kelompok[17]

Menurut Suyadi, perkembangan sosial adalah kemampuan seorang remaja untuk peka terhadap perasaan orang lain dalam pertemuan sehari-hari. Dia menegaskan bahwa pertumbuhan emosional anak adalah hasil interaksi mereka dengan orang tua, saudara kandung, teman bermain, dan masyarakat pada umumnya.[18]

Perkembangan adalah proses yang telah ditentukan sebelumnya yang berproses dan unik. Pertumbuhan manusia melibatkan perubahan yang

---

[16] Abd. Malik Dachlan, Dkk. *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama), h.30

[17] Agustina, S. (2021). *Pengaruh Pekerjaan Orang Tua TerhadapPerkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno

[18] Y unari, Y. (2018). Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. In *SENDIKA: Seminar Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 265-270).

sebagian besar tidak dapat diubah, permanen, dan maju dalam jalur yang telah ditentukan sebelumnya. Bahasa sosial mengacu pada bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat, serta bagaimana seseorang mempertimbangkan kebaikan secara keseluruhan, seperti saat membantu. Namun, definisi emosi dalam kamus adalah perasaan yang terus-menerus. Kegembiraan, cinta, kebencian, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, ketakutan, dan kecemasan hanya lah beberapa contoh perasaan. Manusia berharap merasa senang, suka, benci, dan gembira; namun demikian, mereka tidak berharap untuk merasa kecewa, sedih, benci, atau takut. Anak-anak belajar melalui emosi untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan harapan dan standar sosial. Emosi yang meluap dapat menghasilkan keadaan emosi dan perilaku termasuk kebahagiaan, keputusasaan, dan kemarahan.[19]

Menurut Goleman, pengalaman pribadi dan pendidikan keduanya berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional selama hidup seseorang[20]. Menurut Piaget, anak-anak juga memiliki kecenderungan untuk berpikir tentang masalah sosial, terutama tentang situasi kerjasama dan kemungkinan[21].Berdasarkan hasil penelitian Franz H. Erikson, Hurlock, Suyadi, Goleman dan piaget. Perkembangan sosial emosional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku dan emosi anak usia dini saat berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial dan

[19] Nova Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 123

[20] Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2016), h. 49

[21] Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 101

emosional dini dapat menurunkan perilaku berisi kotinggi, penyumbang utama masalah kesehatan pada manusia.

Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional pada masa dewasa dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupan, termasuk respon terhadap stress, yang berdampak langsung pada proses penyakit. Perkembangan sosial dan emosional orang dewasa juga dapat membuat mereka lebih mampu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa kepribadian anak secara signifikan dibentuk oleh lingkungan orang tua. Dari prasekolah hingga pubertas, kematangan sosial-emosional ini berdampak besar pada lingkungan pendidikan, banyak orang tua yang tidak mendidik anak mereka dengan benar. Pendidikan karakter dapat meningkatkan kematangan sosial emosional anak. Untuk anak-anak, anak-anak mulai belajar sejak usia dini[22] Proses belajar beradaptasi untuk menangkap peristiwa dan perasaan ketika berhadapan dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, saudara, dan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari, didefinisikan sebagai perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Definisi ini didasarkan pada angka-angka di atas.

b. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Indikator perkembangan adalah penanda perkembangan yang lebih cocok digunakan dalam memantau atau menilai pertumbuhan anak dalam program perkembangan. Indikator perkembangan adalah kemampuan yang harus dimiliki anak pada usia tertentu.

[22] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter,* (CimanggisDepok : Indonesia Haritage Foundation, 2016), h. 89

Berikut ini adalah beberapa tanda perkembangan sosial emosional

Tabel 2. 1
Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak[23]

Usia	Perkembangan Sosial Emosional
2-3 Tahun	1) Memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran) 2) Menunjukan sikap berbagai, membantu, bekerjasama 3) Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik, tidak suka dengan teman karena nakal. 4) Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat atau pasien, menjadi penjaga toko atau pun menjadi pembeli)
3-4 Tahun	1) Bersabar menunggu antrian 2) Beraksi terhadap hal-hal yang di anggap tidak benar (marah jika di ganggu atau diperlakukan berbeda) 3) Menunjukan reaksi rasa menyesal melakukan kesalahan 4) Menunjukan sikap toleransi sehingga dapat bekerja dengan kelompok
4-5 Tahun	1) Mampu berbagi, menolong dan membantu teman 2) Antusias dalam melakukan perlombaan 3) Menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit tetapi tidak menangis, marah tetapi tidak memukul) 4) Menaati aturan dalam suatu permainan
5-6 tahun	1) Bersikap koperatif dengan teman 2) Menunjukan sikap toleran 3) Mengekspresikan emosi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya). 4) Memahami peraturan dan disiplin 5) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat

[23] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkambangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 138

c. Peran Ibu dalam Mendampingi Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3–6 Tahun

Ibu memiliki peran penting dalam mendukung keterlibatan ayah pada proses perkembangan sosial emosional anak usia 3 sampai 6 tahun. Dukungan ibu dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis sehingga ayah lebih aktif berinteraksi dengan anak. Ketika ibu memberikan kesempatan kepada ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, anak akan mendapatkan pengalaman emosional yang lebih seimbang antara kasih sayang, kedisiplinan, dan perlindungan.[24]

Selain itu, ibu juga berperan sebagai mediator yang membantu membangun komunikasi yang positif antara ayah dan anak. Ibu dapat mendorong ayah untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, bercerita, atau membantu anak menyelesaikan masalah kecil. Keterlibatan ayah dalam aktivitas tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kemampuan anak dalam mengelolh emosi.[25]

Ibu juga dapat memberikan dukungan emosional kepada ayah agar tetap konsisten dalam pola pengasuhan. Kerja sama antara ibu dan ayah dalam memberikan perhatian, aturan, dan contoh perilaku akan membantu anak belajar tentang empati, kerja sama, serta kemampuan mengontrol emosi. Dengan demikian, kolaborasi antara ibu dan ayah menjadi faktor

[24] Diana Baumrind, *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior* (New York: Wiley, 1967), hlm. 45.

[25] Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 5th ed. (Hoboken: John Wiley & Sons, 2010), hlm. 92.

penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak pada masa usia dini.[26]

d. Faktor yang memepngaruhi perkembangan sosial emosional anak

Menurut Soetarno dan Setiawan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak:

1) Faktor Lingkungan Keluarga Habitat pertama anak-anak prasekolah untuk perkembangan emosional adalah keluarga mereka. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status sosial ekonomi keluarga (pendidikan orang tua, status pekerjaan, dan pekerjaan), integritas keluarga, dan perilaku keluarga atau orang tua[27]
2) Status sosial ekonomi keluarga status sosial ekonomi keluarga mengungkapkan situasi keuangan seseorang, termasuk tingkat pendidikan, gaji, dan bidang pekerjaan mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan situasi sosial ekonomi yang kuat memiliki lebih banyak kemungkinan untuk memperoleh berbagai kemampuan dari pada mereka yang tidak[28]
    a) Hancurnya unit keluarga dengan hilangnya kesetiaan ibu dan ayah. Semua ini akan berpengaruh pada perkembangan anak prasekolah.
    b) Pandangan dan kebiasaan orang tua: Orang tua yang otoriter dapat

[26] John W. Santrock, *Child Development*, 14th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2011), hlm. 235.

[27] Luh Ayu Tirtayani, Dkk. *Perkembanga Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: GrahaIlmu, 2014), H.19

[28] Malik Dachlan, Dkk. *Perkembangan Sosial Emoional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), H.68

membuat anak tidak taat, takut, pasif, tidak inisiatif, dan mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi dan menjaga anak secara berlebihan juga dapat membuat anak sangat bergantung pada orang tua.

c) Apabila kondisi fisik dan psikologis seseorang terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan yang berasal dari perkembangan mereka, mereka akan mengalami emosi yang tinggi. Kondisi psikologis dapat mempengaruhi emosi, antara lain intelegensi, Aspirasi, dan kecemasaan
d) Emosi anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang tertekan, jadwal yang ketat, situasi lingkungan yang tertekan, dan pengalaman menggelisahkan yang berlebihan.[29]

Ciptakan lingkungan yang dapat mempromosikan perkembangan sosial emosional anak secara positif. Perkembangan positif dalam perkembangan sosial emosional berarti membantu dan menyediakan lingkungan yang dapat membantu anak melakukan interaksi sosial dan meningkatkan keterampilan mereka dalam bersosialisasi. Ini juga mencakup menciptakan lingkungan di mana ekspresi emosi setiap anak dapat dikontrol, sehingga emosi anak terlindungi, stabil, dan aman.

[29] Luh Ayu Tirtayani, Dkk. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: GrahaIlmu, 2014), H.21

B. Penelitian Relavan

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Kota Palangka Raya adalah judul artikel Sri Wahyuni, Saudah, dan Aghnita yang dimuat di I'tibar Vol. 6 No. 2 pada Desember 2022. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional bervariasi selama awal kehidupan di PAUD Tunas Harapan Palangka Raya. Sembilan dari 19 anak melalui tahap perkembangan tumbuh kembang (MB), dan sepuluh anak melalui perkembangan sesuai harapan (BSH), yang didefinisikan oleh tiga indikator: kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dan perilaku sosial[30]. Adapun persamaan penelitian ini membahas tentang perkembangan sosial emosional anak-anak usia dini hingga tiga hingga enam tahun sedangkan perbedaan terletak pada sasaran peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak.
2. Peran Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Sosial Pada Usia Prasekolah,demikian judul artikel yang ditulis oleh Monika Caterina, Ria Setia Sari, dan Feb iRatnasari yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Keperawatan Vol. 14(1) 2021. Menurut Dari dua jurnal yang telah diterbitkan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kelas pekerja berpengar negatif terhadap perkembangan sosial remaja di sekolah dasar. Pekerjaan menyebabkan keterikatan yang dibangun antara mereka dengan anak-anak menjadi kurang optimal, yang membangun kepercayaan diri anak dengan lingkungannya, yang berdampak pada tingkat sosial ekonomi

[30] Sri Wahyuni dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Kota Palangka Raya,* I"Tibar, Vol.6 No.02 Desember 2022

anak-anak mereka dengan menggunakan teknik pengasuhan yang efektif, memberi mereka pengasuhan yang berkualitas, dan memenuhi kebutuhanmereka[31]. Pada penelitian ini terdapat persamaan yang membahas perkembangan sosial anak sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada sasaran perkembangan sosial emosional anak yang ditinggal orang tua bekerja studi kasus pada anak usia 3-6 tahun yang akan diteliti.

3. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini: Artikel oleh Nurhasanah, Suci Lia Sari, dan Nova Adi Kurniawan dalam Mitra Ash- Shibyan Vol. 4 No.02 (2021). Temuan mengungkapkan bahwa guru telah Mencoba beberapa hal yang berbeda untuk membantu anak-anak di kelompok B TK As-Salam Pekan ArbaTembilahan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, termasuk (1) memperhatikan, (2) menjelaskan berbagai jenis emosi daan pengaruhnya, (3) menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan cinta kasih, (4) mendorong perilaku positif disekolah, (5) memberikan penguatan dengan pujian atau penghargaan, dan (6) memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih dan mengejar cita-cita mereka. Fokus penelitian, perkembangan sosial emosional, memiliki banyak persamaan dengan penelitian ini; satu- satunya perbedaan adalah usia sasaran.
4. Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat, artikel Sri Tatminingsih yang diterbitkan dalam Obsession Vol. Issue 2 ,2019. Temuan menunjukkan bahwa

[31] Monika Caterina dkk, *Peran Orang Tua yang Bekerja dengan Perkembangan Sosial Usia Prasekola*h, *Jurnal* Berita Ilmu Keperawatan, Vol,14 (1), 2021

keterampilan sosial- emosional siswa TK kelompok B di Nusa Tenggara Barat memiliki potensi untuk memulai dengan baik atau sebanding dengan keterampilan sosial-emosional umum anak antara usia 5 dan 6 tahun. Masih memiliki keterampilan sosial dan emosional yang belum matang, sifat- sifat ini akan matang seiring waktu dan paparan sekolah. Pengembangan kemampuan sosial-emosional ini melalui stimulasi yang tepat sangat penting bagi orang tua dan pendidik[32]. Adapun persamaannya adalah membahas sosial emosional anak sedangkan perbedaan terletak pada sasaran usia yang akan diteliti.

C. Konsep Operasional

Untuk memperjelas maksud dari penelitian ini, maka diperlukan adanya penjabaran konsep operasional yang akan digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian.Keterlibatan ayah berarti bahwa seorang ayah terlibat dan berkontribusi secara ektif dalam kehidupan dan pertumbuhan anak-anaknya. Ini termasuk berbagai bentuk dukungan, perhatian, dan interaksi yang positif dengan anggota keluarga lainnya. Dapat disimpulkan bahwasanya peran ayah bukan hanya sebagai kepala rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan dalam keluarga, namun ayah memiliki peran yang cukup penting terhadap anak. Peran Ayah Peran ayah tidak hanya diukur dari kehadiran fisik, tetapi juga dari kualitas interaksi. Indikator untuk mengukur peran ayah dapat mencakup:

[32] Sri Tatminingsih, *Kemampuan Sosia lEmosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat, Jurnal* Obsesi, Volume 3 Issue 2 (2019)

1. Keterlibatan Emosional: Sejauh mana ayah menunjukkan kasih sayang, empati, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

   Indikator:

   a. Sering memberikan pelukan, ciuman, dan kata-kata positif.
   b. Mendengarkan anak saat mereka bercerita atau merasa sedih/marah.
   c. Mampu menenangkan anak saat mereka rewel atau tantrum.

2. Keterlibatan dalam Pengasuhan Fisik dan Bermain: Keterlibatan ayah dalam aktivitas fisik dan permainan yang merangsang interaksi.

   Indikator:

   a. Secara rutin bermain bersama anak (misalnya, bermain bola, kejar-kejaran).
   b. Terlibat dalam aktivitas rutin seperti memandikan, makan, atau menemani tidur.
   c. Meluangkan waktu untuk mengajak anak beraktivitas di luar rumah (misalnya, ke taman).

3. Keterlibatan dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Peran ayah dalam mendukung proses belajar dan eksplorasi anak.

   Indikator:

   a. Membacakan buku cerita untuk anak.
   b. Membantu anak dalam kegiatan yang mengasah keterampilan (misalnya, menggambar, menyusun balok).
   c. Menjawab pertanyaan anak dengan sabar dan antusias.

4. Perkembangan Sosial Emosional Anak

   Perkembangan sosial emosional anak dapat diamati melalui perilaku sehari-hari mereka. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan ini antara lain:

5. Kemampuan Mengelola Emosi Diri: Bagaimana anak mengekspresikan dan mengendalikan emosinya.

   Indikator:

   a. Mampu mengungkapkan perasaan seperti senang, sedih, atau marah dengan kata-kata sederhana.
   b. Tidak mudah tantrum atau meledak-ledak saat keinginannya tidak terpenuhi.
   c. Dapat menenangkan diri sendiri saat merasa kecewa atau frustrasi.

6. Kemampuan Berinteraksi dengan Orang Lain: Bagaimana anak membangun hubungan dan berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa di sekitarnya.

   Indikator:

   a. Suka bermain dan berbagi dengan teman.
   b. Mampu bekerja sama dalam permainan kelompok.
   c. Menunjukkan empati (misalnya, mencoba menghibur teman yang sedang menangis).
   d. Mampu mengikuti aturan sederhana saat bermain.

7. Rasa Percaya Diri dan Kemandirian: Tingkat keyakinan diri anak dalam melakukan berbagai hal.

Indikator:

a. Berani mencoba hal baru tanpa rasa takut berlebihan.
b. Tidak selalu bergantung pada orang tua untuk setiap hal (misalnya, mencoba memakai baju sendiri).
c. Mampu mengambil keputusan sederhana (misalnya memilih mainan).